

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Profesionalisme Guru

Profesionalisme merupakan suatu hal yang menjadi tuntutan dari setiap profesi, tanpa terkecuali profesi guru. Profesionalisme guru adalah sebuah refleksi sikap mental serta komitmen terhadap perwujudan dan perbaikan kualitas kompetensi keguruannya dengan berbagai upaya dan strategi serta senantiasa mengembangkan kemampuan dirinya sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam penelitiannya, Hidayati (2022) mengatakan bahwa profesionalisme guru melibatkan lebih dari sekadar pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip pendidikan, penerapan teori belajar, dan keterampilan dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Profesionalisme juga mencakup komitmen kuat untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pengaruhnya terhadap karakter peserta didik. Hal ini menekankan pentingnya aspek non-akademik dalam profesi guru. Seorang guru yang profesional tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik. (Kurniawati et al., 2025)

Profesionalisme merupakan suatu istilah baku di

dalam mempersiapkan sumber daya manusia abad 21 yang penuh persaingan. Ada yang menekankan profesionalisme kepada penguasaan ilmu pengetahuan beserta kiat-kiat dalam penerapannya. David H. Maister yang dikutip

H.A.R. Tilaar menekankan profesionalisme bukan hanya sekedar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi profesionalisme lebih menekankan suatu sikap, profesionalisme adalah sebuah kualitas dan tindak tanduk khusus yang merupakan ciri seorang yang profesional. (Amin, 2019)

Kompetensi profesional guru memegang peran penting dalam memastikan bahwa seorang guru dapat melaksanakan tugas pengajarannya dengan efektif. Beberapa aspek yang mencerminkan kompetensi profesional ini meliputi:

- a. Kemampuan untuk memiliki penguasaan terhadap materi pembelajaran yang diajarkan, termasuk struktur konsep dan dasar pemikiran ilmiahnya.
- b. Kemampuan untuk memahami Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan tujuan pembelajaran dari mata pelajaran yang diajarkan.
- c. Kemampuan untuk mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif guna menyampaikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa.
- d. Kemampuan untuk merefleksikan praktik mengajar

demi meningkatkan profesionalisme secara berkelanjutan.

- e. Keterampilan dalam menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk proses pembelajaran dan pengembangan pribadi.

Sementara itu, kompetensi sosial melibatkan kemampuan guru dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan berperilaku secara efektif dengan berbagai pihak, termasuk siswa, rekan guru, staf pendidikan, orang tua siswa, dan masyarakat umum. (Joni & Lubis, 2022) profesionalisme yang terdapat dalam al Quran surat AliImran:159

عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.

Tingkah laku nabi Muhammad merupakan salah satu bentuk manifestasi ayat tersebut yang dapat dijadikan sebagai bangunan pola bagi para pendidik dalam upaya memenuhi tingkat keprofesionalannya. Para guru hendaklah bertindak lemah lembut yang menjadi salah satu upaya sentuhan psikologis yang dapat membangkitkan semangat peserta didik untuk mengembangkan serta

mengoptimalkan potensi dirinya sendiri.(Ismael et al., 2022)

Guru sebagai pendidik merupakan gerbang awal dalam membentuk kepribadian siswa. Hal ini mengandung arti bahwa guru memberikan pengaruh yang cukup bermakna bagi terwujudnya manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah subhanahu wa ta'ala serta berakhlak mulia. Guru merupakan orang yang ditangannya terletak masa depan bangsa, Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Sedangkan dalam bahasa Arab guru dartikan sebagai al-alim atau al-mualim, yang artinya orang yang mengetahui. Selain itu ada pula ulama yang menggunakan istilah al-mudaris yaitu orang-orang yang mengajar atau orang-orang yang memberikan pelajaran. Menurut Mahmud, istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah mu'allim. Arti asli kata ini dalam bahasa arab adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku murid. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.(Arsad, 2020)

Dari penjabaran di atas dapat di simpulkan bahwa Profesional Guru adalah seseorang yang memiliki keahlian atau kemampuan dalam membimbing dan membina peserta didik, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun emosional.

2. Kompetensi Teknologi

Pengertian kompetensi secara bahasa adalah kecakapan, kemampuan dan kewenangan. Adapun istilah kompetensi guru dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa; kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Ridho & Baroroh, 2025)

Cowell dalam Ramayulis menyatakan kompetensi sebagai suatu keterampilan dan kemahiran yang bersifat aktif. Kompetensi berjenjang dari yang rendah hingga tingkat rumit. Kompetensi akan berkaitan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar yang pada umumnya terdiri dari (Abd. Latif et al., 2024)

- a. Penguasaan minimal kompetensi dasar
- b. Praktik kompetensi dasar
- c. Penambahan dan penyempurnaan pengembangan terhadap kompetensi.

Dimana ketiga aspek ini memiliki kemungkinan berlanjut selama masih ada kesempatan untuk mengembangkannya Norman Beswick yang melihat teknologi pendidikan dan pengajaran adalah sebagai media, sementara lewis elthon berpandangan bahwa

teknologi pembelajaran sebagai panduan system hardware dan software, pada sisi yang bersamaan nasution melihatnya sebagai sebuah pendekatan, demikian juga noeng muhajir berpendapat bahwa pemikiran teknologi pembelajaran adalah mencari solusi masalah-masalah yang terkait dengan proses Khusnan Arif; Teknologi Pembelajaran Pai' 157 belajar mengajar agar mengarah pada efektifitas dan efesiensi ketercapain hasil dari belajar(Khusnan, 2016)

3. Media Pembelajaran

Kata “media” secara umum dapat diartikan sebagai alat/perantara yang digunakan untuk mengalirkan suatu objek dari satu tempat/pihak ke tempat/pihak lain. Kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas, kita mengenal yang namanya media pembelajaran. Media pembelajaran adalah alat bantu yang dapat menjabarkan pesan atau informasi dari guru ke siswa yang bertujuan mempermudah proses pembelajaran. Dengan memanfaatkannya media pembelajaran saat KBM, diharapkan pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dapat terangsang sehingga akhirnya siswa dapat menerima dan memahami informasi (materi) dari guru dengan baik.(Aldora Pratama et al., 2025)

Media berasal dari bahasa Latin medius, yang secara harfiah berarti tengah, perantara dan pengantar

Oleh karena itu, media dapat diartikan sebagai pengantar atau menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima pesan. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu usaha sadar guru/pe- ngajar untuk membantu siswa atau anak didiknya, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Dengan kata lain pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam me- manipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa merupakan subjek yang belajar dan guru merupakan subjek yang mengajar. Mengajar dapat pula diartikan proses membantu seseorang atau kelompok melakukan kegiatan belajar sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung efektif.(Ani Daniyati et al., 2023)

Menurut Yusufhadi Miarso, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali. Menurut Nasution, media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni penunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru. Sedangkan menurut Azhar Arsyad, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses

belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar(Teni Nurrita, 2018)

Juga terdapat fungsi atau peran dari media pembelajaran. Peranan media dalam kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang sangat menentukan efektivitas dan efesiensi pencapaian tujuan pembelajaran, McKown dalam bukunya “*Audio Visual Aids To Instruction*” mengemukakan empat fungsi media. Keempat fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pertama, mengubah titik berat pendidikan formal, yang artinya dengan media pembelajaran yang tadinya abstrak menjadi kongkret, pembelajaran yang tadinya teoritis menjadi fungsional praktis.
- b. Kedua, membangkitkan motivasi belajar, dalam hal ini media menjadi motivasi ekstrinsik bagi pebelajar, sebab penggunaan media pembelajaran menjadi lebih menarik dan memusatkan perhatian pelajar.
- c. Ketiga, memberikan kejelasan, agar pengetahuan dan pengalaman pebelajar dapat lebih jelas dan mudah dimengerti maka media dapat memperjelas hal itu.
- d. Terakhir. keempat, yaitu memberikan stimulasi belajar, terutama rasa ingin tahu siswa. Daya ingin tahu perlu dirangsang agar selalu timbul rasa keingin tahuan yang harus penuh melalui penyediaan media.(Hamid, 2020)

Berdasarkan unsur pokok atau indera yang dirangsang media pembelajaran yang diklasifikasikan menjadi tiga macam yakni media visual, media audio dan audio-visual. Ketiga penggolongan ini dijabarkan lebih lanjut oleh Sulaiman menjadi 10 macam yaitu

- a. Media audio
 - b. media visual
 - c. media audio-visual
 - d. audio motion visual
 - e. media audio still visual
 - f. media audio semi-motion
 - g. media motion visual
 - h. media still visual
 - i. media audio
 - j. media cetak (Silahuddin, 2022)
4. Media Pembelajaran Digital

Media pembelajaran merupakan salah satu contoh utama dalam melakukan sebuah proses pembelajaran. Media pembelajaran juga mencakup alat, materi ajar, perangkat dan jugafasilitas sekolah yang dapat digunakan dalam pembelajaran.(Sari et al., 2024)

Menurut sahara dan thohir Media digital merupakan gabungan dari penggunaan beberapa media yang meliputi teks, gambar, video, maupun audio yang tersaji dalam satu, Media digital ini dapat diolah, diakses, serta didistribusikan

dengan penggunaan alat digital. Pengembangan media digital perlu memperhatikan beberapa tahapan untuk menghasilkan media pembelajaran yang praktis dan inovatif. Dengan daya tarik yang dimiliki oleh media digital, tentunya akan berdampak baik terhadap siswa untuk meningkatkan minat belajar siswa terhadap materi tertentu.(Dewi & Korompis, 2023)

Dalam pemilihan media pembelajaran guru harus lebih kreatif dalam menentukan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran agar penyampaian materi dapat diserap oleh siswa secara efektif. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan jenis dan karakter istik dari media pembelajaran itu sendiri. Adapun jenis jenis dari media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi

- a. Media Visual yang dapat dilihat contoh peta, grafik, chart, poster, globe,dll
- b. Media Audio yang hanya dapat didengar contoh radio, tape recorder, dll

Media Audio Visual, dapat dilihat dan dapat didengar contoh televisi, video gambar dll yaitu gabungan dari semua jenis media. Contoh yaitu internet. Dengan menggunakan in ternet berarti mengaplikasikan semua jenis media.(Abdul, D. (2020). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI. Al-Bahtsu, 2020)

5. Relevansi Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. PAI bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan memiliki karakter yang baik. Pembelajaran PAI tidak hanya mengajarkan materi pelajaran agar peserta didik pintar dan terampil, tetapi juga membimbing mereka agar berakhlak mulia. Pembelajaran PAI bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan penanaman nilai-nilai agama Islam. Selain itu, pembelajaran PAI juga bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital di sekolah merupakan upaya dalam meningkatkan digitalisasi pendidikan di Indonesia. Para peserta didik diajak untuk menggunakan aplikasi pembelajaran yang dapat diakses melalui handphone android, komputer, dan jaringan internet. Secara keseluruhan, peserta didik puas dan nyaman dengan pembelajaran yang fleksibel. Melalui pembelajaran berbasis digital, peserta didik tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Melalui pembelajaran berbasis digital, pendidik dapat belajar melalui virtual course, yang

dapat diakses kapanpun, dimanapun, tanpa dibatasi ruang dan waktu. Situasi ini memungkinkan peserta didik dengan mudah mendengarkan penjelasan pendidik langsung di depan ponsel atau laptop mereka.(Sulfiana et al., 2024)

Penggunaan media digital pada Pendidikan Agama Islam dalam generasi saat ini sangat perlu untuk menumbuhkan minatnya dalam belajar. Beragam cara media digital mampu menumbuhkan minat belajar PAI dalam generasi milenial ialah:

- a. Interaktif dan Menarik: Dengan media digital, pengajaran PAI menjadi interaktif serta menarik. Animasi, simulasi, serta aplikasi memungkinkan konsep agama disampaikan strategi yang menarik serta seperti nyata. Hal tersebut mampu membantu mengatasi
- b. Aksesibilitas dan Pembelajaran Fleksibel: Media digital memungkinkan generasi milenial mengakses materi PAI secara fleksibel, memungkinkan mereka untuk belajar kapan saja serta dimana saja menggunakan perangkat mobilenya. Fleksibilitas tersebut mendukung pembelajaran yang dipersonalisasi tepat pada ritmenya, menghubungkan gaya hidupnya yang dengan cepat serta mobilitasnya besar.
- c. Lingkungan Pengajaran Kolaboratif: Media digital

memfasilitasi pengajaran kolaboratif di antara siswa. Forum diskusi, platform beragam pemberitahuan, dan proyek kelompok memberi peluang bagi siswa dalam berkolaborasi, berbagi wawasan, serta belajar bersama. Hal ini menumbuhkan lingkungan pengajaran yang tepar oleh preferensi milenial untuk berhubungan sosial.

- d. Pemantauan Kemajuan Real-Time: Platform digital memungkinkannya asassmen kemajuan serta penguasaan siswa dengan real-time. Penilaian dan juga ujian online memberi refleksi, memungkinkan siswa melacak kemajuan pembelajarannya serta mengetahui area yang harus di perbaikinya. Penggunaan media digital pada pelajaran PAI meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan, memastikan penyampaian nilai-nilai agama dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan generasi milenial. Metode tersebut bermain peranan utama untuk menghubungkan kesenjangan dari tradisi agama serta kenyataan yang dihadapkan siswa milenial.(Putri Susana Bela *et al.*, 2024)

Teknologi media dalam Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum independen telah menarik perhatian karena potensinya dalam meningkatkan proses belajar mengajar. Namun, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitasnya dalam konteks khusus ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan ini dengan mengkaji dampak teknologi media terhadap pengalaman belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di UIN Antasari Banjarmasin, memberikan wawasan berharga tentang efektivitas dan potensi manfaatnya bagi para pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan

Tabel 2.1
Dampak teknologi media terhadap belajar mengajar PAI berdasarkan wawancara siswa pada penelitian terdahulu

Dampak Teknologi Media pada Proses Pembelajaran	Pengalaman dan Perspektif Siswa	Pengalaman dan Perspektif Guru
Peningkatan keterlibatan dan motivasi	Siswa melaporkan tingkat keterlibatan dan motivasi yang lebih tinggi selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam ketika media teknologi diintegrasikan dalam proses pembelajaran..	Guru mengamati peningkatan keterlibatan dan motivasi siswa melalui penggunaan media teknologi karena membuat pengalaman belajar menjadi lebih interaktif dan dinamis..

Pemahaman yang lebih baik tentang prinsip dan ajaran Islam		Guru mencatat bahwa teknologi media memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang
	Siswa menyatakan bahwa teknologi media membantu mereka memvisualisasikan dan memahami konsep-konsep Islam yang kompleks dengan lebih efektif.	prinsip dan ajaran Islam, karena siswa dapat mengakses berbagai sumber multimedia dan platform interaktif.
Pengalaman belajar yang interaktif dan kolaboratif	Siswa menghargai sifat interaktif dari teknologi media yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi, bertanya, dan berkolaborasi secara aktif dengan teman sebaya.	Guru mengamati peningkatan kolaborasi siswa yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan pembelajaran antarteman karena teknologi media menyediakan platform untuk diskusi kelompok dan proyek kolaboratif.

Akses ke sumber daya yang beragam dan multimedia	Siswa menyoroti manfaat dari mengakses berbagai sumber multimedia, seperti video, animasi, dan modul interaktif yang meningkatkan pengalaman belajar mereka.	Guru menekankan ketersediaan sumber daya multimedia yang beragam yang memperkaya materi pembelajaran mereka sehingga membuat konten menjadi lebih menarik dan mudah diakses.
Tantangan dan keterbatasan teknis	Beberapa siswa menyebutkan adanya kesulitan teknis sesekali, seperti koneksi internet yang lambat atau masalah kompatibilitas.	Guru mengakui adanya tantangan dan keterbatasan teknis, termasuk infrastruktur yang memadai, dukungan teknis, dan ketersediaan perangkat pendukung pembelajaran
	memengaruhi kelancaran integrasi teknologi media.	pelatihan untuk menggunakan teknologi media di kelas secara efektif.

(Suraijiah et al., 2023)

6. Tantangan dalam Mengintegrasikan Teknologi dalam Pembelajaran PAI

Di tengah kemajuan zaman yang serba digital, dunia pendidikan dituntut untuk beradaptasi, termasuk dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) (Rahma et al., 2023). Namun, upaya menggabungkan teknologi ke dalam proses belajar-mengajar ternyata tidak semudah membalikkan telapak tangan (Hidayat et al., 2024). Dari hasil wawancara dengan guru PAI, terlihat jelas bahwa mereka menghadapi sejumlah hambatan yang cukup kompleks. Salah satu masalah utama yang sering muncul adalah terbatasnya sarana dan prasarana. Masih banyak sekolah yang belum memiliki perangkat pendukung seperti koneksi internet yang stabil, laptop atau proyektor, yang sangat dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran berbasis digital. Hal ini sejalan dengan temuan Laili dan Wahyudi (2020) yang menyebutkan bahwa “akses terhadap teknologi yang belum merata menjadi penghalang utama dalam proses transformasi pembelajaran ke arah digital”.

Di sisi lain, keterampilan guru dalam mengoperasikan teknologi juga menjadi kendala yang tidak bisa diabaikan (Hidayat & Syafe'i, 2018). Tidak semua tenaga pendidik merasa nyaman atau terbiasa menggunakan perangkat digital dalam proses

pembelajaran, terlebih jika mereka tidak mendapatkan pelatihan yang memadai dan berkelanjutan, masih banyak guru yang belum terbiasa dalam penggunaan teknologi terutama yang sudah berusia di atas 40 tahun. Butuh pelatihan yang benar-benar intensif dan pendampingan agar mereka bisa lebih percaya diri, minimnya pelatihan dan pendampingan teknis bagi guru menjadi penghambat utama dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi di sekolah. Syaifulloh (2022) turut memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa minimnya pelatihan serta kurangnya pendampingan teknis menyebabkan banyak guru mengalami kesulitan beradaptasi dengan pola pembelajaran yang berbasis teknologi.

Tantangan lain yang juga sering muncul adalah ketersediaan sarana dan prasarana. Di beberapa sekolah, khususnya di daerah pinggiran atau pedesaan, akses terhadap internet stabil dan perangkat digital seperti laptop atau proyektor masih menjadi kemewahan. Banyak siswa yang harus belajar hanya bermodalkan ponsel orang tua, itu pun jika tersedia. Keadaan ini menciptakan kesenjangan digital yang cukup besar antara siswa di daerah perkotaan dengan mereka yang berada di daerah tertinggal. Sebagaimana wawancara dengan Dra. Hj. Mimin Saminah selaku guru PAI di SMAN 10 Pandeglang, beliau menjelaskan bahwa “keterlibatan siswa dalam kelas daring

masih cukup rendah. Banyak siswa seringkali berhadapan dengan tantangan dalam proses pembelajaran karena kurangnya faktor pendukung seperti susah sinyal dan paket data yang kurang memadai, sehingga proses belajar mengajar terhambat”. Situasi ini sejalan dengan temuan Rahmah dan Fauzan (2021), yang mengungkapkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran berbasis daring cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan proses belajar secara langsung.

Di tengah arus zaman yang terus berubah, peran guru jadi semakin kompleks. Mereka tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus sigap mengikuti perubahan kurikulum yang datang silih berganti. Setiap perubahan membawa tuntutan baru, termasuk dalam hal pemanfaatan teknologi yang makin hari makin canggih. Meski banyak guru tetap semangat belajar dan beradaptasi, tidak bisa dipungkiri bahwa keterbatasan waktu, tenaga, dan fasilitas seringkali menjadi kendala. Ketika dukungan dari sekolah atau pemerintah belum sepenuhnya hadir dalam bentuk pelatihan maupun sarana, perjuangan itu jadi terasa lebih berat (Afini, 2025: 68).

Banyak guru mengaku merasa lelah karena harus menjalankan begitu banyak peran sekaligus. Selain sebagai pendidik, mereka juga harus berperan sebagai administrator, bahkan “teknisi” dadakan untuk memahami

teknologi pembelajaran. Semua peran tersebut harus dijalankan dalam waktu bersamaan dan nyaris tanpa jeda.

Beban ini tentu memengaruhi kesehatan mental mereka dan berpotensi mengikis semangat mengajar, yang sejatinya menjadi sumber inspirasi utama bagi siswa. Guru bukanlah mesin; mereka juga manusia yang memerlukan dukungan, apresiasi, dan ruang untuk bernapas agar tetap bisa menjalankan tugasnya dengan sepenuh hati.

Selain tantangan di pihak guru, rendahnya literasi digital di kalangan siswa turut memperumit situasi. Meskipun generasi saat ini sudah akrab dengan teknologi, tidak semua siswa tahu cara memanfaatkannya secara efektif untuk kepentingan pembelajaran. Banyak di antara mereka lebih terbiasa memakai gawai untuk hiburan ketimbang sebagai media belajar.

Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat vital untuk mengarahkan dan membimbing siswa agar lebih bijak dan kreatif dalam memanfaatkan teknologi. Guru harus mampu membantu siswa memahami bahwa teknologi adalah alat untuk memperkaya pembelajaran dan bukan sekadar sarana untuk mengisi waktu luang.

Semua tantangan tersebut memperjelas bahwa proses integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI membutuhkan kerja sama erat antara guru, sekolah, pemerintah, dan orang tua. Sinergi dan dukungan dari

semua pihak sangat penting agar potensi teknologi bisa dioptimalkan dan pembelajaran PAI mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari siswa.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian skripsi berjudul "Persepsi Guru Pai Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran Go Pai" oleh Rania Putri Yuli Setyaningrum memiliki kesamaan dengan penelitian yang saya lakukan. Kedua penelitian sama-sama membahas mengenai pentingnya teknologi bagi proses pembelajaran PAI. Namun, penelitian Rania Putri Yuli Setya ningrum berfokus pada media pembelajaran GO PAI sementara penelitian saya berfokus dengan melihat Kompetensi Guru PAI dalam Mengaplikasikan Media Pembelajaran dalam proses belajar. Penelitian Rania Putri Sari Satya Ningrum meneliti di tingkat SD di jawah tengah sedangkan penelitian ini penulis melakukan penelitian di tingkat SMA yaitu di SMAN 1 Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif juga sama dengan penelitian Raina Putri meggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.
2. Penelitian skripsi berjudul "Penggunaan Media Digital Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan

Agama Islam Siswa Kelas VIII Di Smp Islam Purbolinggo Lampung Timur” oleh Refika Dwi Lestari meneliti di tingkat SMP dan membahas penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI di kelas. Sedangkan penelitian ini meneliti di tingkat SMA yaitu meneliti Mengenai Kompetensi Teknologi Guru PAI Dalam Pengaplikasian Media Pembelajaran Digital Pada Mata Pembelajaran PAI, pada penelitian Refika Dwi Lestari menggunakan metode kuantitatif sedangkan pada penelitian saya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dan penelitian ini selain melihat pentingnya penggunaan media digital dalam proses pembelajaran PAI seperti pada penelitian Refika Dwi Lestari juga lebih Berfokus pada Kompetensi Guru dalam mengplikasikan Media Digital dalam Pembelajaran PAI.

3. Penelitian skripsi berjudul “Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Pai Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX di Smpn 4 Sungguminasa” oleh Mutiara Sari R memiliki kesamaan dengan penelitian yang saya lakukan, yaitu membahas penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI di kelas juga sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Namun, kedua penelitian ini juga mempunyai perbedeaan. yaitu, pada penelitian Mutiara Sari R berfokus pada efektifitas penggunaan media sedangkan pada penelitian ini

berfokus pada Kompetensi Guru PAI dalam Pengaplikasian Media Pembelajaran.

C. Kerangka Berfikir

